

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Signaling Theory*

Menurut Jama'an (2008), *Signaling Theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promise atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan yaitu bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi *konservatisme* yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

Teori sinyal juga dapat membantu pihak perusahaan (*agent*), pemilik (prinsipal), dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan. Untuk memastikan pihak-pihak yang berkepentingan meyakinkan keandalan informasi keuangan yang disampaikan pihak perusahaan, perlu mendapatkan opini dari pihak lain yang bebas memberikan pendapat tentang laporan keuangan.

2.2 PSAK No. 16

2.2.1 Pengertian PSAK

PSAK merupakan pedoman dalam melakukan praktek akuntansi, dimana uraian materi di dalamnya mencakup hampir semua aspek yang berkaitan dengan akuntansi, yang dalam penyusunannya melibatkan sekumpulan orang dengan kemampuan dalam akuntansi yang tergabung dalam suatu lembaga yang dinamakan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

PSAK No. 16 adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang mengatur mengenai akuntansi terkait aset tetap entitas dan diperbaharui secara terus menerus sejak tahun 1994. Perkembangan dan perubahan kondisi pasar dapat menyebabkan suatu prinsip tidak lagi dapat diterapkan seperti sedia kala.

Dengan melakukan revisi-revisi terhadap PSAK, diharapkan perusahaan mampu menyajikan laporan keuangan yang lebih memenuhi standar-standar akuntansi.

PSAK berperan dalam penetapan dasar-dasar penyajian laporan keuangan, atau dengan kata lain peranan PSAK mengarah pada perlakuan pencatatan akuntansi terhadap sumber-sumber ekonomi agar tiap bagiannya berada pada posisi yang benar dan tepat. PSAK juga dapat memberi pedoman bagi entitas dalam mengenai bagaimana seharusnya sumber ekonomi dicatat dan bila terjadi perubahan, bagaimana mencatatnya serta kapan perubahan tersebut dicatat dan disusun dalam laporan keuangan. PSAK juga membantu menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan pengungkapan apabila terjadi penyimpangan dalam laporan keuangan yang disajikan. PSAK akan menjadi alat dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan yang mengantar kepada terciptanya sistematis informasi keuangan yang akurat dan dapat dipercaya sehingga dapat membantu para penentu keputusan dalam mengambil keputusan yang tepat bagi kelangusngan usahanya.

2.2.2 Tujuan PSAK No. 16 (revisi 2011)

PSAK No. 16 (revisi 2011) bertujuan untuk mengatur perlakuan akuntansi aset tetap, agar pengguna laporan keuangan dapat memahami informasi mengenai investasi entitas di aset tetap, dan perubahan dalam investasi tersebut. Isu utama dalam akuntansi aset tetap adalah pengakuan aset, penentuan jumlah tercatat, pembebanan penyusutan dan rugi penurunan nilai aset tetap.

2.2.3 Perbedaan PSAK No. 16 (revisi 2007) dengan PSAK No. 16 (revisi 2011)

Tabel 2.1

Perbedaan PSAK No. 16 (revisi 2007) dengan PSAK No. 16 (revisi 2011)

Perihal	PSAK 16 (revisi 2011)	PSAK 16 (revisi 2007)
Pengecualian terhadap ruang lingkup	<p>Menambahkan pengecualian ruang lingkup untuk:</p> <p>a. Aset tetap diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual sesuai dengan PSAK 58 (revisi 2009): Aset Tidak Lancar yang Dimiliki untttuk Dijual dan Operasi yang Dihentikan.</p> <p>b. Pengakuan dan pengukuran aset eksplorasi dan evaluasi (Lihat PSAK 64: Aktivitas Eksplorasi dan Evaluasi Pada Pertambangan Sumber Daya Mineral).</p>	Hanya mengatur pengecualian ruang lingkup untuk hak penambangan dan reservasi tambang, seperti minyak, gas alam, dan sumber daya alam jenis yang tidak dapat diperbahatui.

Ruang Lingkup	Tidak mengatur lagu mengenai property investasi yang sedang dibangun atau dikembangkan.	Ruang lingkup mencakup property yang dibangun atau dikembangkan untuk digunakan dimasa depan sebagai properti investasi.
Hibah Pemerintah	Tidak mengatur syarat pengakuan tetap yang berasal dari hibah. Hanya mengatur nilai tercatat aset tetap yang dapat dikurangi dari hibah pemerintah.	Pengakuan aset tetap yang berasal dari hibah pemerintah mempunyai syarat bahwa: <ul style="list-style-type: none"> a. Entitas telah memenuhi kondisi atau prasyarat hibah tersebut. b. Hibah akan diperoleh.
Aset tetap yang tersedia untuk dijual	Pengaturan aset tetap yang tersedia untuk dijual harus dihapuskan karena sudah diatur dalam PSAK 58 (revisi 2009): Aset Tidak Lancar yang Dimiliki untuk Dijual dan Operasi yang Dihentikan.	Mengatur perlakuan akuntansi terhadap suatu aset tetap yang tersedia untuk dijual.
Depresiasi atas tanah	Menjelaskan bahwa pada umumnya tanah memiliki umur ekonomis tidak terbatas sehingga sulit untuk disusutkan, kecuali entitas meyakini umur	Perlakuan akuntansi untuk tanah yang diperoleh dengan Hak Guna Usaha, Hak Guna Bangunan dan lainnya mengacu pada PSAK 47:

	<p>ekonomis tanah terbatas. Perlakuan akuntansi tanah yang diperoleh dengan Hak Guna Usaha, Hak Guna Bangunan dan lainnya mengacu pada PSAK 25: Hak Atas Tanah.</p>	<p>Tanah.</p>
--	---	---------------

2.3 Aktiva Tetap

2.3.1 Definisi Aktiva Tetap

Menurut PSAK No. 16 (2011:16.2), aset tetap adalah aset berwujud yang:

1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan pada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan
2. Diharapkan dapat digunakan selama lebih dari satu periode.

Pernyataan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) No. 16 (2012:16.1) menyatakan bahwa: aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau tujuan administrative dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut Rudianto (2012:256), aset tetap adalah barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan.

Menurut Mulyadi (2013:591), aktiva tetap adalah kekayaan perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun, dan

diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan, bukan untuk dijual kembali.

Menurut Riyanto (2011:115), aktiva tetap ialah aktiva yang tahan lama yang tidak atau secara berangsur-angsur habis turut serta dalam proses produksi. Dan ditinjau dari lama perputaran aktiva tetap ialah aktiva yang mengalami proses perputaran dalam jangka waktu panjang.

Dari beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa aktiva tetap adalah barang berwujud milik perusahaan dalam menjalankan aktivitas usaha dan sifatnya relatif permanen atau dapat digunakan lebih dari satu periode dan bukan untuk dijual kembali.

2.3.2 Karakteristik Aktiva Tetap

Menurut Mulyadi (2013:538), aktiva tetap mempunyai karakteristik yang berbeda dengan aktiva lancar. Jika aktiva lancar dikendalikan pada saat konsumsinya, pengendalian aktiva tetap dilaksanakan pada saat perencanaan perolehan aktiva tetap tersebut.

Menurut Suhayati dan Anggadini (2009:247), aktiva tetap memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Jangka waktu pemakaiannya lebih lama
- b. Tidak dimaksudkan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan
- c. Nilainya cukup tinggi
- d. Penurunan manfaat (penurunan dari nilai aktiva tetap) secara periodic disebut *depreciation expense* (penyusutan).

2.3.3 Jenis - Jenis Aktiva Tetap

Menurut Suhayati dan Anggadini (2009:248), aktiva tetap dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu aktiva tetap berwujud dan aktiva tetap tidak berwujud.

1. Aktiva Tetap Berwujud

Menurut Soemarso (2010:33), aktiva tetap berwujud adalah aktiva tetap yang secara fisik ada. Contoh: bangunan, mesin, kendaraan, dan peralatan.

2. Aktiva Tetap Tidak Berwujud

Menurut Yusuf (2011:172), aktiva tak berwujud adalah hak, hak-istimewa dan keuntungan kompetitif yang timbul dari pemilikan aset jangka panjang yang tidak memiliki substansi fisik (tidak berwujud). Contoh: hak paten, merk dagang, hak cipta, dan goodwill.

2.3.4 Perolehan Aktiva Tetap

Untuk memperoleh aktiva tetap, perusahaan harus mengeluarkan sejumlah uang yang tidak hanya dipakai untuk membayar barang itu sendiri sesuai dengan nilai yang tercantum di dalam faktur, tetapi juga untuk biaya pengiriman, pemasangan, perantara dan balik nama. Keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva tetap tersebut disebut dengan harga perolehan.

Menurut Baridwan (2004:278) aktiva tetap diperoleh dengan berbagai cara, antara lain:

1. Diperoleh dengan cara *lumpsum* (gabungan)
2. Diperoleh dengan menukar aktiva tetap lainnya
3. Diperoleh dengan pembelian angsuran
4. Diperoleh dengan *trand-in*
5. Perolehan dengan menerbitkan surat berharga
6. Perolehan dari donasi dan dibangun sendiri

Harga perolehan aktiva tetap ditentukan sebagai berikut:

1. Aktiva tetap yang diperoleh dalam bentuk siap pakai harga perolehannya ditetapkan berdasarkan harga beli, ditambah dengan biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan usaha penempatan aktiva tetap yang bersangkutan pada tempat dan kondisi yang siap untuk dipergunakan seperti Pajak Pertambahan Nilai (PPN).

2. Aktiva tetap yang dibangun sendiri harga perolehannya ditetapkan berdasarkan biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan pembangunan aktiva tetap yang bersangkutan, sampai siap dipergunakan. Biaya-biaya tersebut meliputi biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya-biaya tidak langsung (Overhead).
3. Aktiva tetap yang diperoleh melalui pertukaran dengan aktiva non kas, harga perolehannya ditetapkan berdasarkan harga pasar aktiva yang diserahkan atau harga pasar aktiva yang diterima, bergantung kepada harga mana yang dipandang lebih wajar.
4. Aktiva tetap yang diperoleh dari sumbangan, harga perolehannya ditetapkan berdasarkan harga pasar aktiva yang diterima atau harga taksiran yang wajar.
5. Aktiva tetap yang diperoleh secara gabungan, harga perolehan masing-masing aktiva ditetapkan berdasarkan alokasi harga perolehan gabungan dengan perbandingan yang wajar.

Nilai perolehan aktivatetap diakui sebesar harga perolehannya, oleh karena itu berikut ini beberapa definisi tentang harga perolehan aktiva tetap:

Menurut Arifin (2009:97), harga perolehan merupakan harga beli ditambah semua biaya seperti pajak, biaya angkut, sampai dengan biaya pemasangan.

Menurut Baridwan (2007:273), harga perolehan merupakan jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aktiva pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aktiva tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap untuk digunakan.

Menurut Soemarso (2010:20) harga perolehan adalah semua biaya yang terjadi untu memperoleh suatu aktiva tetap sampai tiba ditempat dan siap digunakan.

2.3.5 Pemberhentian Aktiva Tetap Setelah Habis Masa Ekonomisnya

Pelepasan aset tetap tentu saja bukan merupakan transaksi yang dapat dihindari. Meskipun kepemilikan aset tetap oleh perusahaan bukan dimaksudkan untuk dijual, dalam keadaan dan alasan tertentu perusahaan mungkin saja menjual aset

tetap yang dimilikinya. Transaksi pelepasan aset tetap tersebut jarang sekali terjadi, oleh karena itu transaksi tersebut dapat dikatakan transaksi yang bersifat luar biasa (Mardiasmo, 2012).

Menurut IAI, PSAK No 16 (2011) menyatakan bahwa jumlah tercatat suatu aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat dilepas atau ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap dimasukkan dalam laba rugi pada saat aset tersebut dihentikan pengakuannya (kecuali PSAK 30: Sewa mengharuskan perlakuan yang berbeda dalam hal transaksi jual dan sewa-balik). Keuntungan tidak boleh diklasifikasikan sebagai pendapatan

Penghentian dan pelepasan aset tetap dapat dilakukan dengan cara:

1. Penjualan
2. Konversi terpaksa
3. Pembuangan

Perusahaan melepas aset tetap yang tidak lagi memiliki manfaat untuk mereka. Apapun metodenya, perusahaan harus menentukan nilai buku aset tetap pada waktu pelepasan untuk menentukan untung atau rugi. Kieso et al. (2012: 398) menjelaskan terdapat dua perlakuan akuntansi pelepasan aset yaitu *retirement of plant assets* dan penjualan aset tetap. Berdasarkan PSAK No. 16 (2011) paragraph 71 keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan suatu aset tetap ditentukan sebesar pendapatan antara jumlah hasil pelepasan neto, jika ada, dan jumlah tercatat dari aset tersebut (IAI, 2011).

2.3.6 Pengungkapan dan Penyajian Aset Tetap dalam Laporan Keuangan

Harahap (2011:95), menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Rudianto (2009:274) menyatakan bahwa di neraca, aset tetap dicatat sebesar nilai bukunya. Aset tetap yang dimiliki perusahaan dicatat dan diakui sebesar nilai bukunya, yaitu harga perolehan aset tetap tersebut dikurangi dengan akumulasi depresiasi aset tetap.

Berdasarkan PSAK No. 16 (2011) paragraf 74, laporan keuangan mengungkapkan, untuk setiap kelompok aset tetap (IAI, 2011) sebagai berikut:

- a. Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto.
- b. Metode penyusutan yang digunakan.
- c. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan.
- d. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (dijumlahkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode.
- e. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:
 - i. Penambahan
 - ii. Aset diklasifikasi sebagai tersedia untuk dijual atau termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai tersedia untuk dijual sesuai PSAK 58 (revisi 2009): Aset Tidak Lancar yang Dimiliki untuk Dijual dan Operasi yang Dihentikan dan Pelepasan lainnya.
 - iii. Akuisisi melalui kombinasi bisnis.
 - iv. Peningkatan atau penurunan akibat dari revaluasi serta dari rugi penurunan nilai yang diakui atau dijurnal balik dalam pendapatan komprehensif lain sesuai PSAK No. 48 (revisi 2009): Penurunan Nilai Aset.
 - v. Rugi penurunan nilai yang diakui dalam laba rugi sesuai PSAK 48.
 - vi. Rugi penurunan nilai yang ijurnal balik dalam laba rugi sesuai PSAK 48.
 - vii. Penyusutan
 - viii. Selisih nilai tukar neto yang timbul dalam penjabaran laporan keuangan dari mata uang fungsional menjadi mata uang pelaporan

yang berbeda, termasuk penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri menjadi mata uang pelaporan dari entitas pelapor.

ix. Perubahan lain.

Menurut PSAK No. 16 (revisi 2011) paragraf 75, laporan keuangan juga mengungkapkan (IAI, 2011):

- a. Keberadaan dan jumlah restriksi atas hak milik, dan aset tetap yang dijamin untuk liabilitas.
- b. Jumlah pengeluaran yang diakui dalam jumlah tercatat aset tetap yang sedang dalam pembangunan.
- c. Jumlah komitmen kontraktual dalam perolehan aset tetap
- d. Jumlah kompensasi dari pihak ketiga untuk aset tetap yang mengalami penurunan nilai, hilang atau dihentikan yang dimasukkan dalam laba rugi, jika tidak iungkapkan secara terpisah pada pendapatan komprehensif lain.

Pemilihan metode penyusutan dan estimasi umur manfaat aset adalah hal-hal yang memerlukan pertimbangan. Oleh karena itu, pengungkapan metode yang digunakan dan estimasi umur manfaat atau tarif penyusutan memberikan informasi bagi pengguna laporan keuangan dalam *me-review* kebijakan yang dipilih manajemen dan memungkinkan perbandingan dengan entitas lain. Untuk alasan yang serupa, juga perlu diungkapkan:

- a. Penyusutan, apakah diakui dalam laba rugi atau diakui sebagai bagian dari biaya perolehan aset lain, selama suatu periode.
- b. Akumulasi penyusutan pada akhir periode.

Sesuai dengan PSAK No. 25 (revisi 2009): kebijakan akuntansi, perubahan estimasi akuntansi dan kesalahan entitas mengungkapkan sifat dan dampak perubahan estimasi akuntansi yang berdampak material pada periode berjalan atau diperkirakan berdampak material pada periode berikutnya. Untuk aset tetap, pengungkapan tersebut dapat muncul dari perubahan estimasi dalam:

- a. Nilai residu
- b. Estimasi biaya pembongkaran, pemindahan atau restorasi suatu aset tetap

- c. Umur manfaat
- d. Metode penyusutan

2.4 Penyusutan Aktiva Tetap

Aktiva tetap suatu entitas memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi, dan seiring dengan pemakaian aktiva tetap tersebut maka kemampuan potensial aktiva tetap tersebut untuk menghasilkan pendapatan akan semakin berkurang. Oleh karena itu, biaya perolehan aktiva tetap harus dialokasikan sepanjang umur dari aktiva tetap tersebut secara sistematis.

Di samping akibat adanya pemakaian aktiva dalam aktivitas perusahaan, aktiva tetap juga harus disusutkan seiring berlalunya waktu dimana terjadi perubahan teknologi. Perubahan teknologi yang cenderung makin canggih akan mengakibatkan suatu aktiva mudah menjadi usang dibandingkan aktiva sejenis yang mengalami inovasi teknologi yang lebih canggih.

2.4.1 Pengertian Penyusutan

Menurut Martani (2012:313), depresiasi adalah metode pengalokasian biaya aset tetap untuk menyusutkan nilai aset secara sistematis selama periode manfaat dari aset tersebut.

Menurut Hery dan Lekok (2011:22-23), Penyusutan bukanlah proses dimana perusahaan mengakumulasikan dana (kas untuk menggantikan aktiva tetapnya. Penyusutan juga bukanlah cara untuk menghitung nilai yang berlaku saat ini atas aktiva tetap.

Penyusutan adalah alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aktiva selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aktiva tetap bersangkutan. Akumulasi penyusutan adalah bukan sebuah dana pengganti aktiva, melainkan jumlah harga perolehan aktiva yang telah dibebankan (melalui pemakaian) dalam periode-periode sebelumnya. Nilai buku (harga perolehan, yang merupakan biaya historis, dikurang dengan akumulasi penyusutan)

adalah harga perolehan aktiva yang tersisa yang akan dialokasikan untuk pemakaian di periode yang akan datang, dan bukan merupakan estimasi atas nilai aktiva tetap saat ini.

Penyusutan umumnya terjadi ketika aktiva tetap telah digunakan dan merupakan beban bagi periode dimana aktiva dimanfaatkan. Praktek pembebanan penyusutan akan mencerminkan tingkat penggunaan aktiva yang layak dan jumlah laba yang tepat untuk dilaporkan. Penyusutan dilakukan karena masa manfaat dan potensi aktiva yang dimiliki semakin berkurang. Pengurangan nilai aktiva tersebut dibebankan secara berangsur-angsur atau proposional ke masing-masing periode yang menerima manfaat.

Beban penyusutan adalah pengakuan atas penggunaan manfaat potensial dari suatu aktiva. Sifat beban penyusutan secara konsep tidak berbeda dengan beban yang mengakui pemanfaatan atas remi asuransi ataupun sewa yang dibayar dimuka selama periode berjalan. Beban penyusutan merupakan beban yang tidak memerlukan pengeluaran uang kas (*non cash outlay expense*). Alokasi harga perolehan aktiva tetap dilakukan dengan cara mendebet akun penyusutan dan mengkredit akun akumulasi penyusutan. Akun beban penyusutan akan tampak dalam laporan laba rugi, sedangkan akun akumulasi penyusutan akan terlihat dalam neraca. Akun akumulasi penyusutan merupakan akun pengurang (*contra account*) dari akun aktiva tetap yang bersangkutan.

2.4.2 Tujuan Penyusutan

Tujuan penyusutan adalah mencapai prinsip pengaitan (*matching principle*), yakni mengaitkan pendapatan pada satu periode akuntansi dengan beban dari barang-barang dan jasa yang dikonsumsi guna menghasilkan pendapatan tersebut.

Penyusutan untuk setiap periode akuntansi diakui sebagai beban untuk periode yang bersangkutan.

Menurut Hongren et al (1997:5050) tujuan utama dari akuntansi penyusutan adalah untuk menentukan berapa keuntungan yang diperoleh perusahaan sedangkan

kegunaan lainnya adalah untuk memperhitungkan penurunan kegunaan aktiva tetap karena pemakaiannya.

2.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyusutan

Menurut Hery dan Lekok (2011:23-25), untuk memperoleh besarnya penyusutan periodik secara tepat dari pemakaian suatu aktiva, ada empat (4) faktor yang perlu dipertimbangkan, yaitu nilai perolehan aktiva (*asset cost*), nilai residua tau nilai sisa (*residual or salvage value*), umur ekonomis (*economic file*), dan pola pemakaian (*pattern of use*).

1. Nilai Perolehan

Nilai peroleha suatu aktiva tetap mencakup seluruh pengeluaran yang terkait dengan perolehannya dan persiapannya sampai aktiva dapat digunakan. Jadi, disamping harga beli, pengeluaran-pengeluaran lain yang diperlukan untuk mendapatkan dan mempersiapkan aktiva harus disertakan sebagai harga perolehan. Nilai perolehan ini, yang sifatnya obyektif, dikurangi dengan estimasi nilai residu (jika ada), adalah merupakan dasar harga perolehan aktiva yang dapat disusutkan. Nilai perolehan dikatakan obyektif karena sifatnya dapat diuji oleh siapapun dan menghasilkan nilai yang sama. Nilai yang sama ini dapat dibuktikan melalui dokumen pengeluaran kas yang mendukung terjadinya transaksi perolehan aktiva tetap, termasuk pengeluaran-pengeluaran lainnya yang dibutuhkan sampai aktiva siap digunakan. Nilai perolehan aktiva umumnya mencerminkan nilai pasar pada saat aktiva diperoleh.

2. Nilai Residu

Nilai residu merupakan estimasi nilai realisasi pada saat aktiva tidak dipakai lagi. Dengan kata lain, nilai residu ini mencerminkan nilai estimasi dimana aktiva dapat dijual kembali ketika aktiva tetap tersebut dihentikan dari pemakaiannya (pada saat estimasi masa manfaat aktiva berakhir). Besarnya estimasi nilai residu sangat tergantung pada kebijakan manajemen mengenai penghentian aktiva tetap, dan juga tergantung pada kondisi pasar serta faktor lain. Bila perusahaan menggunakan aktivanya hingga secara fisik benar-benar using dan tidak dapat member manfaat

lagi, maka aktiva tersebut dapat dikatakan tidak memiliki nilai sisa atau nilai residu. Namun, jika perusahaan mengganti aktiva setelah periode penggunaannya yang relatif singkat, maka besarnya nilai residu (yang tercermin oleh harga jualnya) secara relatif akan tinggi. Berdasarkan pandangan teoritis, setiap estimasi nilai residu harus dikurangkan dari nilai perolehan aktiva untuk mendapatkan nilai perolehan yang akan dialokasikan. Dalam praktek, seringkali nilai residu ini diabaikan dalam menentukan beban penyusutan karena nilainya yang relatif kecil atau perhitungan yang pelik dimana manfaat yang didapat lebih rendah daripada waktu dan usaha yang dikorbankan untuk menaksir besarnya estimasi nilai residu. Penentuan besarnya nilai residu bersifat subyektif, dimana sangat tergantung pada kebijakan manajemen dari masing-masing perusahaan.

3. Umur Ekonomis

Dalam menghitung besarnya beban penyusutan, umur ekonomis dapat diartikan sebagai suatu periode atau umur fisik dimana perusahaan dapat memanfaatkan aktiva tetapnya (masa manfaat) dan dapat juga berarti sebagai jumlah unit produksi (output) atau jumlah jam operasional (jasa) yang diharapkan diperoleh dari aktiva tetap tersebut. Karena faktor fisik maupun faktor fungsional, aktiva tetap selain tanah memiliki umur ekonomis terbatas.

Faktor-faktor fisik yang membatasi umur ekonomis suatu aktiva mencakup pemakaian, penurunan nilai (berhubungan dengan berlalunya waktu, dimana suatu aktiva tetap baik digunakan atau tidak digunakan akan mengalami penurunan nilai), dan kerusakan (penyebabnya dapat berupa kebakaran, banjir, gempa bumi, atau kecelakaan yang cenderung mengurangi atau mengakhiri usia manfaat suatu aktiva).

Sedangkan faktor fungsional yang membatasi umur aktiva adalah keusangan (*obsolescence*). Manfaat aktiva dapat hilang atau berkurang sebagai akibat dari perubahan teknologi. Meskipun aktiva secara fisik masih dapat digunakan, namun perubahan teknologi yang kian cepat akan secara otomatis memperpendek masa kegunaannya. Suatu contoh keusangan yang drastis adalah timbul pada

aktiva tetap komputer. Perubahan teknologi yang cepat sering menyebabkan barang elektronik tersebut menjadi *using* sebelum aktiva itu sendiri rusak.

Umur ekonomis aktiva dapat dinyatakan baik berdasarkan faktor estimasi waktu ataupun faktor estimasi penggunaan. Faktor waktu dapat berupa periode bulanan atau tahunan, sedangkan faktor pemakaian sering berupa jumlah jam operasional atau jumlah unit produksi (output) yang dihasilkan dari aktiva tetap. Berdasarkan waktu yang dilapui atautingkat pemakaian inilah alokasi terhadap nilai perolehan aktiva dilakukan dengan suatu tarif alokasi yang telah ditentukan. Estimasi umur ekonomis memerlukan suatu pertimbangan (*judgement*) pihak manajemen yang pada umumnya berdasarkan pada pengalaman terhadap jenis-jenis aktiva yang serupa. Jadi, cara penentuan estimasi umur ekonomis sifatnya sama dengan cara untuk menentukan estimasi nilai *reside*, yaitu berdasarkan pertimbangan pribadi (subyektif).

4. Pola Pemakaian

Untuk membandingkan harga perolehan aktiva dengan pendapatan yang dihasilkan sepanjang periode, besarnya penyusutan *periodic* yang dibebankan ke masing-masing periode yang menerima manfaat seharusnya mencerminkan pola pemakaian aktiva bersangkutan. Jika aktiva yang digunakan (dalam operasi) menciptakan besarnya pendapatan yang bervariasi, maka aktiva tersebut juga seharusnya disusutkan secara bervariasi mengikuti pola kontribusi aktiva terhadap penciptaan pendapatan. Besarnya beban penyusutan akan bervariasi setiap periodenya sesuai dengan jasa atau kontribusi yang diberikan aktiva. Namun dalam prakteknya, faktor pola pemakaian ini seringkali diabaikan dalam menghitung besarnya beban penyusutan periodik mengingat sulitnya dalam mengidentifikasi pola pemakaian dimaksud.

2.4.4 Metode penyusutan

Menurut Raja Hery dan Lekok (2011:25-26), penyusutan dapat dilakukan dengan berbagai metode yang dapat dikelompokkan menurut kriteria berikut:

- a. Berdasarkan Waktu
 - i. Metode garis lurus (*straight line method*)
 - ii. Metode Pembebanan yang Menurun (dipercepat)
 - Metode Saldo Menurun Ganda (*double declining balance method*)
 - Metode Jumlah Angka Tahun (*sum of the years digit method*)
- b. Berdasarkan Penggunaan
 - i. Metode Jam Jasa (*service hours method*)
 - ii. Metode Unit Produksi (*productive output method*)

2.5 Laba

2.5.1 Pengertian Laba

Laba merupakan selisih positif antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendatangkan laba. Chariri dan Gozali (2007) dalam Windhi (2011) mengungkapkan pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya.

Belkoui dalam Chariri dan Gozali (2001) menyebutkan bahwa laba akuntansi memiliki lima karakteristik sebagai berikut:

- a. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi actual yang berasal dari penjualan barang/jasa
- b. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu
- c. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan
- d. Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk *cost histories*
- e. Laba akuntansi menghendaki adanya penandingan (*matching*) antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Penyajian dan informasi laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter kinerja perusahaan tersebut adalah perubahan laba.

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI	JUDUL	VARIABEL	HASIL PENELITIAN
1	Yunni Angela Yustisia (2012)	Analisis Implementasi PSAK 13 (pasca adopsi IFRS) dan Pengaruhnya terhadap Laba Perusahaan	-LABA -NILAI PROPERTI INVESTASI YANG DIUKUR DENGAN MODEL NILAI WAJAR -NILAI PROPERTI YANG DIUKUR DENGAN MODEL BIAYA HISTORIS	1.Terdapat perbedaan signifikan antara nilai property investasi sebelum dan sesudah penerapan PSAK 13 (pasca adopsi IFRS) tentang property investasi 2.Terdapat perbedaan signifikan antara jumlah total aset sebelum dan sesudah penerapan PSAK 13 (pasca adopsi IFRS) tentang properti

				<p>investasi</p> <p>3.Terdapat perbedaan signifikan antara laba perusahaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 13 (pasca adopsi IFRS) tentang properti investasi</p> <p>4.Perbedaan perlakuan akuntansi properti investasi sebelum dan sesudah penerapan penerapan PSAK 13 (pasca adopsi IFRS) adalah sebelum penerapan PSAK 13 (pasca adopsi IFRS) perusahaan tidak diperbolehkan menilai properti investasi dengan model nilai wajar sementara setelah penerapan</p>
--	--	--	--	---

				perusahaan dapat memilih menggunakan model biaya atau model nilai wajar yang akan diterapkan secara konsisten.
2	ERNAWATI (2014)	Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 16) atas Aset Tetap pada PT Pelayaran Liba Marindo Tanjungpinang	PSAK NO. 16, Aset tetap.	<p>1. Pengakuan yang dilakukan Oleh PT. Liba Marindo telah sesuai dengan PSAK No. 16.</p> <p>2. PT. Liba Marindo dalam pengukuran awalnya belum sesuai PSAK No. 16, dimana biaya-biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan perolehan aset tetap sampai siap digunakan, tidak dikapitalisasi sebagai harga perolehan aset tetap yang bersangkutan. Tetapi hanya untuk beberapa aset</p>

				<p>tetapnya yang dibeli secara tunai.</p> <p>3.Pada pengeluaran setelah perolehan, kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan belum sesuai dengan ketentuan PSAK No. 16. PT Lia Marindo belum menerapkan kebijakan kapitalisasi terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan selama penggunaan aset tetap yang jelas dapat menambah umur ekonomis aset tetap atau dapat memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Semua biaya setelah perolehan tersebut dicatat oleh perusahaan sebagai</p>
--	--	--	--	---

				<p>biaya pada periode terjadinya.</p> <p>4.Kebijakan penyusutan yang dilakukan oleh perusahaan belum sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam PSAK No. 16. Dimana perhitungn penyusutannya tidak menggunakan salah satu metode penyusutan yang terdapat dalam PSAK No. 16, Perusahaan menerapkan kebijakan penyusutan yang ditentukan dari manajemen perusahaan.</p> <p>5.Kebijakan penghentian dan pelepasan aset tetap PT Liba Marindo sudah sesuai dengan PSAK No.</p>
--	--	--	--	--

				<p>16.</p> <p>6.PT Liba Marindo belum melakukan kesesuaiannya dengan PSAK No. 16 terkait penyajian aset tetap pada laporan keuangan perusahaan. Nilai aset tetap yang disajikan pada neraca tidak disajikan terpisah antara nilai perolehan dengan akumulasi penyusutannya.</p> <p>7.Keijaksanaan perlakuan akuntansi aset tetap yang ada dan dimiliki PT Liba Marindo yang diterapkan seperti sekarang ini, menyebabkan laporan keuangan yang dihasilkan menjadi tidak wajar, sehingga</p>
--	--	--	--	---

				pengambilan keputusan ekonomi oleh pemakai yang mengandalkan laporan keuangan sebagai sumber informasi menjadi tidak akurat.
3	PAULINA AMANDA SADONDAN G (2015)	Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap menurut PSAK No. 16 (revisi 2011) di RSU Pancaran Kasih Manado	ASET TETAP PSAK NO. 16 (REVISI 2011)	1. Perlakuan akuntansi untuk pengakuan aset tetap yang diterapkan telah sesuai dengan PSAK No. 16 (revisi 2011) 2. Perlakuan akuntansi untuk pengeluaran atas aset tetap yang diterapkan telah sesuai dengan PSAK No. 16 (revisi 2011). 3. Perlakuan akuntansi untuk pengukuran atas aset tetap yang diterapkan belum

				<p>sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam PSAK No. 16 (revisi 2011).</p> <p>4. Perlakuan akuntansi untuk penyusutan aset tetap yang diterapkan telah sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam PSAK No. 16 (revisi 2011).</p> <p>5. Perlakuan akuntansi untuk penghentian dan pelepasan aset tetap yang diterapkan telah sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam PSAK No. 16 (revisi 2011).</p> <p>6. Perlakuan akuntansi untuk penyajian dan pengungkapan aset</p>
--	--	--	--	---

				tetap yang diterapkan belum sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam PSAK No. 16 (revisi 2011).
4	Popi Surita Kartini (2015)	Pengaruh Penyusutan Aktiva Tetap Terhadap Laba dan Penghematan Pajak Pada PT. Kukar Mandiri Shipyard	Aktiva Tetap Laba Pajak	<p>1.Penerapan penyusutan aktiva tetap dengan masing-masing metode memberikan hasil berbeda atas perhitungan laba PT. KMS tahun 2012, dimana metode garis lurus memberikan laba paling besar dan saldo menurun menyebabkan rugi operasi.</p> <p>2.Penggunaan metode garis lurus (bangunan) serta saldo menurun (non bangunan) dapat memberikan penghematan atas</p>

				<p>PPh Terhutang sebesar Rp382.529.122,-</p> <p>3.Penyusutan aktiva tetap berpengaruh terhadap laba serta dapat memberikan penghematan pajak penghasilan terutang PT.KMS tahun 2012, maka hipotesis dapat diterima.</p>
5	YOGA PRADANA (2015)	Penerapan PSAK No. 16 tentang Aset Tetap pada PT Perkebunan Nusantara XI (PERSERO) PG Soedhono Ngawi	PSAK NO. 16, Aset tetap	<p>PT Perkebunan Nusantara XI (Persero) PG Soedhono belum sepenuhnya menerapkan PSAK No. 16 dengan baik. Perlakuan akuntansi terhadap aset tetap yang belum sesuai dengan PSAK No. 16 adalah mengenai <i>review</i> atas nilai residu dan umur manfaat aset tetap,</p>

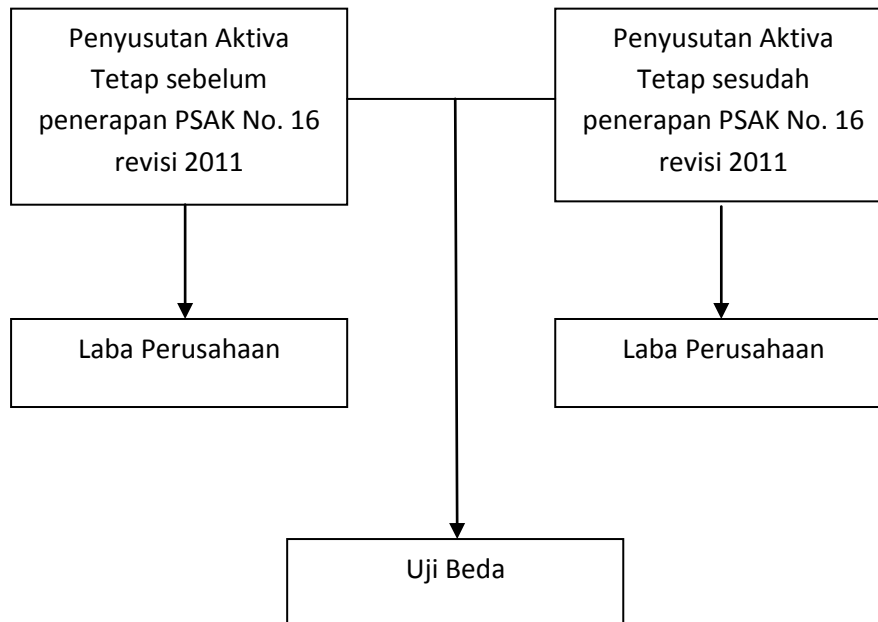
				<p>penggunaan metode penyusutan garis lurus, penurunan nilai (<i>imoaurment</i>) aset tetap, serta pencatatan disposal aset. Diluar dari hal yang telah disebutkan, perlakuan akuntansi atas aset tetap di PT Perkebunan Nusantara XI (Persero) PG Soedhono telah sesuai dengan PSAK No 16.</p>
--	--	--	--	---

2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah jaringan asosiasi yang disusun, dijelaskan dan dikolaborasi secara logis antar variabel yang dianggap relevan pada situasi masalah dan diidentifikasi (Sekaran dalam Sefiana, 2014).

Populasi yang digunakan adalah perusahaan BUMN yang terdaftar pada BEI tahun 2009-2012, variabel dependen (Y) adalah Laba Perusahaan, dan variabel indepeden (X1) adalah penyusutan aktiva tetap sebelum penerapan PSAK No. 16 revisi 2011, (X2) adalah penyusutan aktiva tetap sesudah penerapan PSAK No. 16 revisi 2011.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.8 Bangunan Hipotesis

Menurut Nanang Martono (2010:57), hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya harus diuji atau rangkuman kesimpulan secara teoritis yang diperoleh melalui tinjauan pustaka.

Menurut James E Greighton dalam Nanang Martono (2010:57), hipotesis merupakan sebuah dukungan tentative atau sementara yang memprediksi situasi yang akan diamati.

Menurut Goode dan Han dalam Nanang Martono (2010:58), Hipotesis adalah sebuah proposisi yang harus dimasukan untuk menguji dan menentukan validitas, sebuah hipotesis menyatakan apa yang akan dicari.

2.8.1 Perbedaan Perhitungan Penyusutan Aktiva Tetap menurut PSAK No. 16 (revisi 2007) dan PSAK No. 16 (revisi 2011)

Kebijakan aktiva tetap yang diatur dalam PSAK No. 16 (revisi 2007) mengalami perbaikan pada tahun 2011.

Terdapat beberapa perihal yang telah direvisi diantaranya adalah, pengecualian terhadap ruang lingkup, ruang lingkup, hibah pemerintah, aset tetap yang tersedia untuk dijual, *depresiasi* (penyusutan) atas tanah.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan dari perhitungan penyusutan aktiva tetap pada PSAK No. 16 (revisi 2007) dengan PSAK No. 16 (revisi 2011).

H₁= Perbedaan perhitungan penyusutan aktiva tetap menurut PSAK No. 16 (revisi 2007) dengan PSAK No. 16 (revisi 2011).

2.8.2 Pengaruh Penyusutan Aktiva Tetap Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK No. 16 (revisi 2011) terhadap Laba perusahaan

Kebijakan perhitungan penyusutan aktiva tetap sebelum PSAK No. 16 (revisi 2007) direvisi berpengaruh terhadap laba perusahaan, dimana penyusutan atas aset tetap menjadi biaya depresiasi yang mengurangi laba perusahaan. Sehingga membuat laba perusahaan menjadi lebih kecil.

H₂= Kebijakan Perhitungan Penyusutan Aktiva Tetap sebelum dan sesudah penerapan PSAK No. 16 (revisi 2011) berpengaruh terhadap Laba Perusahaan.